

BAB III

TAFSIR SURAT YUSUF AYAT 54-56

A. Tafsir Surat Yusuf 54-56

1. Surat Yusuf ayat 54

a. Tafsir al-Qurthubi

Allah SWT berfirman **وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ**

لِنَفْسِي “*Dan Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku*” ketika raja telah mengetahui bahwa Yusuf telah bebas dan bersih dari segala tuduhan keji, maka nampaklah kebijaksanaan, kesabaran, sifat tabah dan tinggi derajatnya, dan ia juga yakin akan kemuliaan akhlak yang dimiliki Nabi Yusuf, raja berkata, “bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.”

Diriwayatkan dari Wahhab bin Munabbih ia berkata, “Ketika Yusuf diminta untuk datang dan telah berdiri didepan pintu masuk, beliau berkata ‘Cukup Tuhanku bagiku dari makhluk-makhluk-Nya, Tuhan yang Maha Mulia, yang Maha Terpuji, tiada Tuhan selain Allah’, masuklah Yusuf dan ketika raja melihatnya, turunlah ia dari tempat duduknya, sedangkan Yusuf datang lalu menundukkan dirinya. Raja lalu mendirikan diri Yusuf dan mengarahkannya agar ia duduk ditempat, lalu berkata **إِنَّكَ الْيَوْمَ**

أَدِينَا مَكِينٌ أَمِينٌ ‘*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami*’ Yusuf berkata kepada raja اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ ‘*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga*’ harta pembendaharaan, عَلِيمٌ ‘*lagi berpergetahuan*’, dalam berbagai sistem manajemen.”¹

Kalimat اسْتَخْلَصْنَاهُ لِأَنْفُسِي “*Agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku*” dibaca *jazm*, karena kalimat ini adalah jawaban dari sebuah perintah. Ini menunjukkan bahwa kalimat دَلَّكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ “*Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya dibelakangnya*” diucapkan di penjara, akan tetapi adapula kemungkinan bahwa hal itu diucapkan saat bertemu raja. Kemudian ditempat lain raja berkata ائْتُونِي بِهِ “*Bawalah Yusuf kepadaku*” sebagai bentuk penekanan.

اسْتَخْلَصْنَاهُ لِأَنْفُسِي kalimat ini maksudnya ialah jadikan dia hanya untukku semata, aku menyerahkan segala urusan negaraku ini kepadanya. Mereka pun pergi menemui Yusuf dan membawanya dihadapan raja. Petunjuknya adalah kalimat فَلَمَّا كَلَّمَهُ “*Bercakap-cakap dengannya*”, maksudnya ialah raja

¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, terj. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam. 2014), hal. 480-481

berbicara kepada Yusuf dan menayakannya yang mana kemudian dijawab oleh Yusuf. Maka sang raja berkata **إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ** *“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”*, maksudnya ialah memiliki jabatan dan setiap perkataannya akan didengar, **أَمِينٌ** *“Dipercaya”*, maksudnya adalah tidak khawatir akan tipu daya.²

b. Tafsir Ibnu Katsir

Ketika telah dipastikan bahwa Yusuf telah bebas dari segala tuduhan yang menimpanya. Raja mengatakan, **اَتُّونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ** *“Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku”*, maksudnya ialah ia akan dijadikan sebagai orang yang dekat denganku dan juga sebagai penasehatku.

Kalimat **فَلَمَّا كَلَّمَهُ** *“Bercakap-cakap dengannya”* maksudnya ialah raja berbicara dengan Yusuf dan mengenal serta melihat kelebihan, kepandaian, profil, akhlak, dan kesempurnaannya, raja berkata **إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ** *“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”* maksudnya sesungguhnya sekarang engkau telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi kami.³

² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 483-485

³ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, jil. 4, terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i. 2003), hal. 433

c. Tafsir Fathul Qadir

Firman Allah, وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي “Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Makna kalimat اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي “agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku” maksudnya ialah agar aku menjadikannya khusus bagiku selain diriku. Kata *al-istikhlâsh* artinya adalah meminta pembebasan sesuatu dari kaitan penyekutuan. Raja berkata demikian karena ia menganggap Yusuf sebagai orang yang sangat berharga, dan kebiasaan raja adalah untuk menjadikan hal-hal yang berharga hanya khusus untuknya tidak untuk yang lain.⁴

فَلَمَّا كَلَّمَهُ “Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia” pada kalimat ini terdapat kalimat yang dibuang, perkiraannya ialah kalimat ‘dia kemudian mendatangnya (atau menghampirinya)’, lalu berbincang-bincang dengannya, yakni ‘tatkala raja berbincang-bincang dengan Yusuf’. Kemungkinan juga maknanya adalah ‘tatkala Yusuf berbincang-bincang dengan raja’, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa kalimat pertama lebih tepat, karena dalam pertemuan dengan raja tidak ada yang memulai pembicaraan kecuali orang yang lebih tinggi derajatnya.⁵

⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam. 2013), hal. 651-652

⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, hal. 652

Ada pula yang mengatakan bahwa kalimat kedua lebih tepat karena raja mengatakan, *قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ*, “*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami*” yang mana kalimat ini menunjukkan ketika Yusuf berbicara kepada raja, ada hal yang membuat raja menyukainya, dan raja pun berkata demikian.

Makna kata *مَكِينٌ* berarti mempunyai kedudukan lagi dapat dipercaya, yang mana Yusuf diberikan tugas oleh raja untuk diembannya dan ia pun diberi kepercayaan akan tugas tersebut, atau tugas yang diwakilkan kepadanya. Di lain kata ada yang mengatakan bahwa ketika Yusuf sampai dihadapan raja, ia didudukkan di tempat raja duduk atau di atas singgasananya, lalu raja berkata, “Aku ingin mendengar tentang penakwilan mimpiku darimu.” Yusuf kemudian menakwilkan dengan penakwilan yang jelas dan tepat, maka tatkala mendengar jawaban Yusuf tersebut raja pun berkata, *قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ*, “*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami*”⁶

d. Tafsir al-Mishbah

Setelah terbukti bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Yusuf adalah kesalahan, maka tahulah raja akan kebaikan sifat dan

⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, hal. 652-

sikapnya didalam penjara, ditambah dengan kepuasan akan penjelasan Yusuf terhadap mimpinya *dan* kini tanpa keraguan *raja* bertitah kepada petugas yang ditunjuknya, “*Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja* sebagai orang dekat kepadaku dan untuk kujadikan penasehat dan pembantuku dalam mengatur roda pemerintahan” kemudian berangkat;ah petugas tersebut dengan segera untuk menemui Yusuf dan mengundangnya ke istana, setelah terlebih dahulu menyampaikan pengakuan tulus wanita-wanita yang melukai tangan mereka serta wanita yang menggodanya.

Yusuf pun segera berangkat untuk memenuhi panggilan raja dan ia berpamitan kepada para tahanan penjara dan medoakan mereka. *Maka tatkala dia*, yakni Yusuf *telah bercakap-cakap dengannya*, raja sangat kagum ketika ia mendengar uraian yang menunjukkan kedalaman pengetahuannya, sebagaimana ia terpesona dengan kejernihan air muka dan penampilannya. *Dia bertitah* menyampaikan kepada Yusuf, bahwa “*Sesungguhnya kamu mulai hari ini - dan saat ini di sisi kami - adalah seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai* untuk mengelola semua yang berkaitan dengan urusan negara.” Dia menyambut tawaran raja dengan menyebarkan ajaran agama, dan menyejahterakan rakyat baik secara lahir maupun batin.⁷

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hal. 483-484

e. Kesimpulan

Dari beberapa tafsir diatas dapat kita ketahui bahwa ayat ini menjelaskan dan memaparkan, bahwa ketika Nabi Yusuf telah telah terbebas dari tuduhan palsu yang dituju kepadanya, maka raja pun tahu akan kebaikan hati, indah akhlaknya, luar biasa sabarnya, dan kemuliaanya, dari kesabaran dan sifatnya ketika ia ditimpa musibah. Maka hal yang demikian pun menjadi raja sangat tertarik kepadanya dan ingin dekat dengannya dan menjadikannya hanya untuknya, karena raja memiliki kebiasaan yang sangat menghargai apa yang ia sukai, dan mengkhususkan hal tersebut hanya untuk dirinya, maka dipanggilah Yusuf ke hadapan raja.

Ketika Yusuf dipanggil ke hadapan sang raja, maka bercakap-cakaplah raja dan Yusuf, raja pun bertanya kembali kepadanya tentang penjelasan Yusuf terhadap mimpinya, maka Yusuf pun menjelaskan dengan jelas, lengkap dan tepat, tentang maksud dari mimpi, maka bertambahlah kekaguman raja terhadap kebijaksanaan Yusuf. Kemudian raja berkata kepada Yusuf dan menawarkan jabatan untuk mengurus urusan pemerintahan, karena ia telah mendapatkan kepercayaan dari raja berkat kebijaksanaan dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki Yusuf. Yusuf pun menerima tawaran tersebut, yang mana akan dijelaskan di ayat selanjutnya.

2. Surat Yusuf ayat 55

a. Tafsir al-Qurthubi

Didalam ayat ini terdapat empat pembahasan yaitu: *pertama*, firman Allah yang berbunyi *قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ* “*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir).*” Sa’id bin Manshur berkata “Aku mendengar Malik bin Anas berkata, ‘Mesir adalah gudang perbendaharaan bumi. Tidakkah kamu mendengar firman-Nya *اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ* maksudnya ialah untuk menjaganya, dengan tidak menyebutkan *mudhâf*-nya (yakni Mesir), *إِنِّي حَفِيظٌ* “*Aku adalah orang yang pandai menjaga*” maksudnya adalah setelah aku menerima jabatan tersebut, maksudnya adalah berpengetahuan dalam hal tersebut, di lain tafsir dijelaskan bahwa maksudnya ialah ‘aku adalah orang yang pandai dalam urusan menghitung lagi mempunyai keahlian menulis.’⁸

Kedua, sejumlah ulama berkata, “dari ayat ini dapat dipahami boleh untuk bekerja dibawah seseorang yang fasik atau penguasa kafir bagi seseorang yang menjaga keimanannya dengan syarat terdapat kebebasan untuk melakukan urusan pribadinya. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kebebasan, maka hal yang demikian dilarang. Sekelompok ulama lain berkata bahwa “Hal ini hanya berlaku untuk Yusuf saja, dan tidak boleh berlaku dimasa kita kini” Dalam masalah ini, maka pendapat pertama lebih dapat diterima,

⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 485

apabila syarat telah terpenuhi, ucap Imam al-Qurthubi, *Wallahu A'lam.*⁹

Ketiga, ayat ini juga dapat dijadikan sebagai dalil untuk bolehnya seseorang yang memiliki kemampuan akan suatu bidang untuk meminta pekerjaan yang berkaitan.¹⁰ Jika ada yang mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Muslim, dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda kepadaku, 'Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta sebuah jabatan. Sebab, jika diserahkan kepadamu jabatan dengan memintanya, maka kamu akan terbebani dengan jabatan tersebut. Namun jika kamu memperoleh jabatan itu tanpa memintanya, maka kamu akan dibantu dalam mengemban jabatan tersebut.'¹¹

Untuk menggapi masalah ini kami menjawab:

- 1) Alasan Yusuf meminta jabatan tersebut karena beliau tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mampu untuk menerima jabatan tersebut, baik dari segi keahlian maupun sifat adil dan amanah untuk dapat menunaikan hak-hak yang dimiliki para fakir miskin. Maka ketika itu Yusuf merasa akan kewajiban mutlak baginya untuk memegang posisi jabatan tersebut.
- 2) Yusuf tidak berkata, "*Sungguh aku ini pandai menghitung dan dermawan*" walaupun Nabi bersabda, "*Yang mulia anak yang mulia anak yang mulia anak yang mulia Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim*", dan ia pun tidak berkata "*Sungguh aku ini*

⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 489

¹⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 491

¹¹ Muslim bin al-Hujjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jil. 3, hal. 1273

tampilan dan menawan”, akan tetapi ia berkata **إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ** “*Aku adalah orang yang pandai lagi berpengetahuan*”, yang berarti menunjukkan bahwa Yusuf memintanya berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, dan tidak memintanya karena ketampanan ataupun keturunannya.

3) Yusuf mengatakan yang demikian itu karena beliau ingin mengatakan kepada mereka yang belum mengenal, dan ingin memperkenalkan dirinya, dan hal ini merupakan pengecualin dari firman Allah, **فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ** “*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci*” (QS. An-Najm: 32)

4) Yusuf menanggapi ia wajib mengemban tugas tersebut karena tidak ada lagi yang mampu selain dirinya. *Wallahu A'lam*¹²

Keempat, ayat ini juga menunjukkan bahwa boleh untuk menunjukkan keilmuan dan kelebihan pada diri. Al-Mawardi berkata: “Tidak mutlak, tetapi apabila ada kebutuhan untuk mengungkapkannya seperti tujuan kepentingan pekerjaan dan sebagainya maka hal ini diperbolehkan. Namun jika tidak ada, maka hal yang demikian tidak diperbolehkan untuk menyebutkan kelebihan kemampuan diri, sebab hal itu termasuk kedalam perbuatan riya, sikap menganggap diri suci dan sempurna.¹³

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 492-494

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 494

b. Tafsir Ibnu Katsir

Ketika Yusuf mendapatkan kepercayaan oleh raja, Yusuf berkata, *اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ*, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*” maksudnya ialah, ia memuji dirinya sendiri. Hal ini diperbolehkan apabila diperlukan, sedangkan pihak lain tidak mengetahui kebenarannya. Ia menyebutkan dirinya *hafizh* yang berarti peyimpan atau penjaga yang dapat dipercaya dan *‘aliim* artinya ia memiliki pengetahuan dan mengerti akan tugas yang diembannya.

Syaibah bin Ni’amah berkata, maksudnya menjaga apa yang kau serahkan kepadaku dan mengetahui tahun-tahun paceklik itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hatim. Ia meminta pekerjaan tersebut karena ia tahu dan sadar akan kemampuan yang dimilikinya disamping hal itu mendatangkan masalah bagi orang banyak. Ia meminta untuk dijadikan bendaharawan gudang, yaitu tempat menyimpan hasil pertanian sebagai persediaan untuk masa-masa paceklik seperti yang diceritakannya, sehingga ia dapat berbuat hati-hati, lebih baik, dan lebih tepat bagi mereka. Sebagai bentuk kesenangan dan penghormatan kepada Yusuf, raja pun mengabulkan permintaannya.¹⁴

¹⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, jil. 4, hal. 433

c. Tafsir Fathul Qadir

Saat Yusuf mendengar itu bahwa ia mendapatkan kepercayaan raja, ia pun berkata, *قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ*, “*Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)"*” maksudnya adalah Yusuf berkata berilah aku tugas untuk negara ini, yakni negara Mesir, dan jadikanlah aku bendaharawan negeri yang menyimpan harta negara. Yusuf meminta yang demikian karena ia ingin menyebarkan keadilan dan menghapus kezaliman yang ada, dari sana pulalah beliau mengajak para penduduk Mesir untuk memeluk agama Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa dibolehkannya seseorang memegang kekuasaan atau jabatan, apabila ia yakin akan dirinya, selain itu, seseorang juga bisa menyebutkan kelebihan atau keahlian sebagai modal atau bekal agar si pemberi jabatan memberikan jabatannya kepada orang tersebut. Namun hal ini bertolak belakang dengan sabda Nabi yang melarang tentang meminta jabatan dan menyerahkannya kepada orang yang meminta, dan berambisi terhadapnya.¹⁵

Kata *خَزَائِن* merupakan jamak dari kata *خَزَانَةٌ* yang berarti tempat untuk menyimpan, sedangkan kata *حَفِيظٌ* berarti orang yang menjaga sesuatu, maksudnya ialah sesungguhnya aku pandai menjaga harta yang engkau serahkan kepada orang yang

¹⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, hal. 653

menjaganya, aku tidak akan mengeluarkan dan menggunakannya selain kepada pengeluaran dan penggunaan yang tepat. Kata عَلِيمٌ “*Lagi berpengetahuan*” maksudnya ialah, mengerti akan keberadaan dan perinciannya secara keseluruhan, begitu pula dengan hal pemasukan dan pengeluaran.¹⁶

d. Tafsir al-Mishbah

Ketika raja menyampaikan akan mempercayakan urusan negara kepada Yusuf, ia menjawab, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda,*” yakni di Mesir, “*Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan tersebut.*”

Berdasarkan sebuah riwayat, beberapa mengilustrasikan pertemuan antara raja dan Yusuf, raja meminta Yusuf meminta Yusuf untuk menjelaskan kembali makna dari mimpinya, sambil mengusulkan agar raja memerintahkan pengumpulan makanan dan meningkatkan upaya pertanian, ketika itulah raja bertanya, “Siapa yang dapat melaksanakan semua itu, maka Yusuf berkata, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara.*”¹⁷

Pada ayat di atas kita ketahui bahwa kata حَفِيظٌ “*Pemelihara*” didahulukan dari kata عَلِيمٌ “*Amat berpengetahuan*”,

¹⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, hal. 653-654

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 484

hal ini dikarenakan pemelihara atau penjaga amanah lebih diutamakan daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah akan tetapi tidak berpengetahuan maka ia akan terdorong untuk mencari pengetahuan yang belum ia miliki, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan dan tidak bisa memelihara amanah, maka bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah tersebut.

Permintaan Yusuf akan jabatan kepada raja di atas tidak bertentangan dengan moral agama yang diajarkan, tentang larangan seseorang meminta jabatan, karena permintaan tersebut lahir dari dasar pengetahuannya bahwa tidak ada lagi orang yang tepat selain dirinya sendiri untuk mengemban tugas tersebut. Dan tentu saja motivasi utama beliau melakukan itu ialah untuk menyebarkan agama Allah, demikianlah jawaban mayoritas ulama, atau dapat dikatakan bahwa sebenarnya Yusuf telah ditawari jabatan oleh raja dan ia pun menerimanya, tetapi ia memilih untuk memohon agar tugas yang diberikan kepadanya adalah pembendaharaan negara saja, yang mana hal itu merupakan keahliannya.¹⁸

e. Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya tentang raja yang menawarkan jabatan kepada Yusuf dan menjadikannya orang kepercayaan. Pada ayat ini dijelaskan jawaban dan tanggapan Yusuf terhadap perkataan dan penawaran raja, yaitu

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 485

Yusuf berkata “Jadikanlah aku bendaharawan negara” yang dimaksud ialah Yusuf menerima tawarana dari raja akan tetapi ia meminta untuk diberi jabatan yang mana ia memiliki keahlian dan kelebihan di dalamnya, karena beliau berkata “Sungguh aku adalah orang yang sangat menjaga amanah lagi sangat berpengetahuan”.

Dari hal di atas dapat kita pahami bahwa, dibolehkan meminta jabatan apabila ia memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk jabatan tersebut dan dibolehkannya mengatakan kelebihan diri dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan pemberi jabatan dan merupakan kebutuhan pekerjaan.

Selain hal itu di ayat ini juga dijelaskan bahwa menjaga atau memelihara suatu amanah lebih penting dari pada orang yang hanya sekedar memiliki pengetahuan, karena orang yang berpengetahuan tapi tidak dapat menjaga amanah, maka ia bisa mengkhianti amanah tersebut dan malah berakhir kepada kerugian. Lainnya dibolehkan untuk bekerja dibawah orang yang fasik selama terdapat kebebasan dalam urusan pribadi.

3. Surat Yusuf ayat 56

a. Tafsir al-Qurthubi

Firman Allah **وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ**

“*dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu*” maksudnya adalah, nikmat seperti inilah yang kami beri kepadanya yaitu kedekatan hatinya dengan

sang raja, dan setelah keluar dari penjara ia memperoleh kedudukan yang mulia di bumi Mesir, yaitu kami tetapkan kepadanya sebagaimana yang ia kehendaki.¹⁹

Setelah raja menyerahkan urusan kenegaraan kepada Yusuf, dia banyak melakukan sesuatu kepada penduduk dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Dikarenakan sifat adil terhadap semua orang yang ditunjukkan Yusuf maka banyak dari mereka yang akhirnya masuk Islam, baik laki-laki dan wanita, mereka juga menyukai sifat Yusuf yang demikian.

Wahab, As-Suddi, Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya berkata, “kemudian datanglah tahun-tahun yang penuh dengan kesuburan, maka Yusuf memerintahkan kepada penduduknya untuk menjada hasil pertanian dan juga memperluas lahan pertanian. Ketika musim panen tiba, ia memerintahkan untuk mengumpulkan semua hasil pertanian dari bahan makanan dan menyimpannya di tempat-tempat yang telah dipersiapkan. Sehingga terkumpullah sejumlah besar bahan makanan yang memenuhi setiap lumbung-lumbung pertanian. Demikianlah yang dilakukan oleh Yusuf setiap tahunnya. Setelah berakhirnya tahun-tahun yang penuh kesuburan itu, tahun-tahun yang penuh kesulitan dan panceklikpun akhirnya datang, ketika itu datanglah Jibril dan berkata, “Wahai penduduk Mesir, berlajar-laparah kalian, Allah SWT akan membuat kalian kelapara selam tujuh tahun.”²⁰

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 495

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 497

Sebagian para ulama berkata, “Datangnya musim lapar dan penceklik ini ditandai dengan dua hal, yaitu:

- 1) Nafsu makan sering bertambah membesar melebihi dengan yang terjadi biasanya, dan perut terasa cepat lapar dengan keadaan makanan yang berlimpah melebihi yang dibutuhkan.
- 2) Kehabisan bahan makan dan tidak mendapatkan cara untuk mengatasi kebutuhan makan mereka. Berkumpullah dua tanda ini pada zaman Yusuf dan orang-orang yang mengalaminya pun berkata, “Lapar, lapar” raja pun berteriak dengan hal sama, mereka makan akan tetapi tidak merasa kenyang.

Pada tahun pertama ketika masa kelaparan yang melanda, makanan yang telah dipersiapkan oleh mereka pada saat masa-masa kesuburan akhirnya habis. Kemudian seluruh penduduk Mesir membeli makanan dari Yusuf, tahun pertama mereka membeli makanan dengan mata uang mereka, hingga seluruh uang yang beredar ketika itu habis dan berakhir ditangan Yusuf,.

Tahun kedua, mereka membelinya dengan permata dan perhiasan yang ada pada mereka, hingga permata dan perhiasan di tangan mereka habis Di tahun ketiga, mereka membelinya dengan hewan-hewan ternak dan tunggangan mereka hingga seluruh hewan yang ada berakhir di tangan Yusuf. Pada tahun keempat, mereka membelinya dengan budak dan hamba sahaya wanita mereka, hingga semuanya

terkumpul bersama Yusuf. Pada tahun kelima, mereka membelinya dengan tanah dan sawah ladang mereka, hingga seluruh lahan pertanian menjadi milik Yusuf. Pada tahun keenam, mereka membelinya dengan putra-putri mereka yang mereka jadikan budak, dan pada tahun ketujuh mereka membelinya dengan diri mereka sendiri, hasilnya pada tahun ketujuh setiap orang menjadi budak yang berada di bawah kekuasaan Yusuf.

Orang-orang berkata, “Demi Allah, tidak pernah kami jumpai raja yang seperti ini, sungguh besar kebesaraan dan keagungannya, tidak ada yang sepertinya.” Yusuf berkata “Aku tidak bermaksud menjadikan mereka budak dengan alasan membebaskan mereka dari lapar, dan tidak bermaksud menjadikan diriku musibah bagi mereka dengan cara menarik mereka dari musibah ini, Aku bersaksi kepada Allah dan kepadamu (sang raja), bahwa aku telah memerdekakan seluruh penduduk mesir dan mengembalikan seluruh harta dan budak-budak mereka, begitu pula kerajaanmu kepadamu, tetapi dengan syarat kau jalankan roda kerajaan dengan hukum dan caraku.”²¹

Selain itu diriwayatkan bahwa pada saat itu Yusuf tidak pernah merasa kenyang, sampai-sampai ada yang bertanya kepada beliau, “Apakah engkau pernah merasa lapar disaat

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 499

seluar pembendaharaan berada ditanganmu?” Yusuf menjawab, “Aku takut jikalau aku kenyang, aku akan melupakan orang-orang yang lapar.”²²

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ “Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki”, maksudnya ialah dengan kemurahan hati Kami, nikmat dan kebaikan.

وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ “Dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”, maksudnya adalah tidak lupa untuk memberikan pahala kepada mereka.

Ibnu Abbas dan Wahhab berkata, “Maksudnya orang-orang yang sabar, karena kesabarannya ketika berada didalan sunur, menjadi budak, dan selama di penjara, serta kesabarannya menjaga hukum Allah saat ia ditempatkan dalam keadaan diajak oleh wanita untuk berbuat mesum”.

Al-Mawardi berkata, “Para Ulama berbeda pendapat tentang apa yang didapat oleh Yusuf atas segala hal yang menyimpannya, menjadi dua pendapat, yaitu:

- 1) Pemberian tersebut adalah pahala dari Allah atas segala cobaan yang ia terima.
- 2) Segala nikmat yang didapat oleh Yusuf ialah bonus yang diberikan Allah, dan adapun pahalanya akan tetap diterima kelak di akhriat.²³

²² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 499

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, hal. 500

b. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman, *وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ* “*dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di bumi*”, maksudnya ialah negeri Mesir, *يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ* “*pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu*”

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, “*Ia bebas berbuat apa saja sesuai kehendaknya.*” Ibnu Jarir berkata, “*Ia bebas tinggal dimana saja, setelah mengalami kesempitan, penjara dan tawanan.*”

“نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ”. *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik*” maksudnya Kami tidak menyalahkan kesabaran Yusuf ketika ia menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya dan di penjara karena ulah istri al-'Aziz. Karena itu Allah memberinya kedamaian, kemenangan, dan dukungan, setelah mengalami hal tersebut.²⁴

c. Tafsir Fathul Qadir

Firman Allah, *وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ* “*dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf*” maksudnya ialah layaknya pemberian jabatan yang menakjubkan ditujukan kepada Yusuf, ini merupakan ungkapan yang menunjukkan akan kesempurnaannya

²⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, jil. 4, hal. 434

kekuasaan Yusuf, sampai-sampai raja pun mengikuti pendapatnya, orang-orang pun mematuhi perintahnya dan larangannya.

Kalimat *يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ* “(Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu” maksudnya ialah Yusuf dapat bertempat di mana saja sesuka hattinya, hal ini pun merupakan ungkapan kesempurnaan akan kekuasaan yang dimiliki oleh Yusuf di negeri Mesir, seakan-akan Mesir telah menjadi rumahnya karena ia dapat berbuat apa saja, seperti seseorang didalam rumahnya.

Kalimat *نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ* “Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki”, maksudnya adalah Kami akan memberikan rahmat kepadanya di dunia dengan limpahan kebaikan dan nikmat, dan diakhirat nanti Kami masukkan ia kedalam surga dan menyelamatkannya dari neraka.

Kalimat *وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ* “dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik” maksudnya ialah pahala kebaiakan yang mereka dapatkan dari melaksanakan tuntutan Allah, maknanya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka dalam hal ini dan niscaya akan Kami ganjar dengan ganjaran yang sempurna.²⁵

²⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, hal. 655

d. Tafsir al-Mishbah

Ketika permintaan Yusuf diterima oleh raja ayat ini mengingatkan bahwa hal yang demikian tidak lepas dari pengaturan Allah, karena itu ayat ini menegaskan bahwa *dan* sebagaimana Kami menjadikan hati dan pikiran raja tertarik kepada Yusuf sehingga dia memberinya kedudukan yang baik disisinya, *demikian jugalah kami memberi kedudukan Yusuf* di bumi khususnya di wilayah Mesir; dia bebas *menempati di sana* serta bebas pula berkunjung ke *daerah mana saja yang dia kehendaki*. Itu semua diperoleh berdasarkan kekuasaan Kami, karena *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki*, dalam hal ini yang Kami kehendaki adalah Yusuf, *dan* juga hal tersebut karena Yusuf merupakan hamba Kami yang *muhsin/baik*, sedang *Kami tidak menyi-nyiakan* sedikit pun *ganjaran al-muhsinin/* orang-orang yang berbuat baik.

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang kebijaksanaan Yusuf, baik itu di dalam bidang pertanian, logistik, maupun pembendaharaan negara. Agaknya Al-Qur'an tidak menguraikan hal tersebut karena berkaitan dengan keadaan khusus yang ada di Mesir, yang mana hal yang demikian belum tentu dapat dilakukan pula di daerah lain. Akan tetapi ada hal yang pasti dan berlaku umum, kapan dan di mana saja, yaitu yang memegang suatu

jabatan haruslah orang yang benar-benar amat tekun memelihara amanah dan amat berpegetahuan.²⁶

Dan kesan tentang ayat ini pula menurut Mutawali asy-Sya'rawi tentang Nabi Yusuf dapat menempati daerah mana saja yang beliau kehendaki bahwa “Jangan dianggap bahwa ketika itu beliau memiliki rumah di banyak tempat dan sebagai salah satu penyebaran tempat foya-foya! Mengapa kita tidak mengambil sudut pandang dari orang yang ahli dalam bidang tersebut. Jika mereka mengetahui bahwa pejabat tinggi akan datang ke tempat mereka, niscaya mereka akan melakukan perbaikan, minimal di sekitar rumah pejabat. Kini kita melihat jalan-jalan di aspal, sarana masyarakat diperbaiki dan dilengkapi, bahkan wilayah diperindah dengan melakukan penghijauan. Ini lebih lagi jika mereka mengetahui bahwa ada rumah dari pejabat tinggi pusat di wilayah mereka, tentulah segala rinciannya akan diperbaiki dan diperhatikan.”

Ulama Mesir kontemporer mengatakan atas dasar pemahaman itu dengan menghubungkan penggalan ayat berikut dengan penggalan ayat yang lalu. Dia menulis: “Jika demikian maka keberadaan Yusuf menempati daerah mana saja yang dia kehendaki, bukan hanya sekedar rahmat baginya, tetapi rahmat juga bagi masyarakat.” Karena lanjutan penggalan ayat diatas

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 486

adalah firman Allah yang berarti: “*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki.*”²⁷

e. Kesimpulan

Pada ayat ini dijelaskan bahwa hasil dari kesabaran, keadilan, dan kebijaksanaan yang dimiliki Yusuf ketika ia ditimpa musibah, dan tetap menjaga hukum Allah maka diberikanlah Yusuf nikmat dan kebaikan yang melimpah dari Allah. Dikatakan pada ayat ini Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki yaitu Nabi Yusuf.

Dan Yusuf diberikan kedudukan di negara Mesir oleh raja, ialah sebagai bukti kesempurnaan kekuasaan yang dimiliki olehnya, sampai-sampai raja pun mengikuti apa yang disampaikan oleh Yusuf. Kedudukan yang diberikan raja ini membuat Yusuf dapat berada dan kemana saja sesuka hatinya di Mesir, seakan-akan ia berada di dalam rumah.

Perlu dipahami bahwa ketika Yusuf diperbolehkan untuk berada di mana saja, dan kemana saja, dan berbuat sesukanya. Hal ini harus diperhatikan dari sudut pandang yang dimiliki oleh ahlinya atau yang memiliki kemampuan administrasi negara, bukan sudut pandang foya-foya ataupun yang berkaitan pada hal yang buruk. Apabila kita lihat dari sudut pandang ahli maka hal yang demikian akan berdampak kepada kemana dan dimana Yusuf yang berkedudukan tinggi di negara tersebut, yang menjadikan tempat ia

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 486-487

berada akan menyiapkan dan memperhatikan hal yang disekitar mereka karena ada orang yang berkuasa sangat tinggi di tempat mereka, dan menimbulkan hal tersebut menjadi lebih baik. Hal ini pun dapat dikatakan bahwa hal yang demikian bukan hanya rahmat bagi Yusuf sendiri akan tetapi rahmat juga bagi masyarakat.